

Misogynistic Commentary pada Kasus KDRT dalam Akun Instagram Lesti Kejora
Salsabila Febryanti, Nurist Surayya Ulfa, Lintang Ratri Rahmiaji
salsabilafebryanti@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Social media provides a platform for self-expression but also creates issues such as the misuse of interactions, leading to the spread of hate speech, particularly against women, reinforcing misogynistic practices. A phenomenon of misogynistic comments targeted Lesti Kejora after she withdrew her domestic violence (KDRT) report against her husband. Initially receiving support from netizens, Lesti became the target of online anger. This study uses Muted Group Theory and narrative analysis, specifically Small Story Research, to analyze misogynistic narratives in the Instagram comments of @lestykejora.

Based on the observation of 4,689 comments, 387 had negative sentiments. After filtering out emojis, trolling, and KDRT-related comments that weren't classified as small stories, the study identified 25 small story comments with misogynistic content using the Small Story Research framework. The analysis concludes with four key themes of misogynistic small stories: (1) Women are incompetent; (2) The body is the primary value of women; and (3) Restrictions on women's self-expression. The study demonstrates how brief interactions on social media can produce misogynistic narratives, functioning as an attempt to silence women.

Keywords: *Misogyny, Domestic Violence, Social Media, Small Story Research*

ABSTRAK

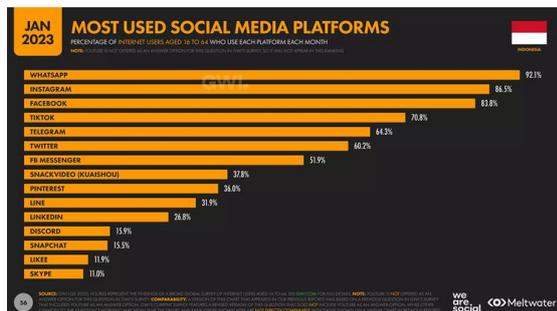
Kehadiran media sosial memberikan ruang untuk berekspresi, namun juga menimbulkan masalah seperti penyalahgunaan interaksi yang mengarah pada penyebaran ujaran kebencian, terutama terhadap perempuan, yang memperkuat praktik misogini. Fenomena komentar misogini menyerang Lesti Kejora setelah ia mencabut laporan KDRT terhadap suaminya, yaitu Lesti yang sebelumnya mendapat dukungan dari warganet menjadi sasaran kemarahan warganet. Penelitian ini mengkaji dengan menggunakan Muted Group Theory dan analisis naratif, yaitu Small Story Research untuk menganalisis narasi-narasi kecil yang mengandung muatan misogini di kolom komentar Instagram @lestykejora.

Dari hasil pengamatan 4.689 komentar, terdapat 387 komentar dengan sentimen negatif. Setelah menyaring komentar negatif dengan mengeliminasi komentar emoji dan trolling yang tidak dikategorikan sebagai komentar misogini, serta komentar dengan isu KDRT yang tidak digolongkan sebagai small stories, temuan penelitian menganalisis sebanyak 25 komentar small stories yang memiliki muatan misogini dengan kerangka kerja Small Story Research. Analisis penelitian menyimpulkan terdapat 4 tema narasi kecil yang mengandung muatan misogini, yaitu (1) Perempuan tidak kompeten; (2) Tubuh adalah value utama perempuan; serta (3) Pembatasan Ekspresi diri bagi perempuan. Kemudian, hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana interaksi singkat di media sosial dapat memproduksi narasi-narasi misogini yang dapat dilihat sebagai upaya pembungkaman terhadap perempuan.

Kata Kunci: Misogini, Kekerasan dalam Rumah Tangga, Media Sosial, Small Story Research.

PENDAHULUAN

Media sosial Instagram menempati posisi kedua platform terpopuler di Indonesia setelah WhatsApp berdasarkan survei We Are Social Indonesia 2023. Berbeda dengan WhatsApp yang berbasis instant messenger, Instagram memungkinkan penggunaanya terhubung secara global dan berinteraksi melalui unggahan foto, video, serta komentar tanpa batasan pertemanan.



(Gambar 1. Data Media Sosial yang sering digunakan di Indonesia. Sumber: wearesocial.com)

Salah satu pengguna Instagram yang menarik perhatian adalah selebriti Lesti Kejora dengan 27,8 juta pengikut. Sebagai penyanyi dangdut yang berasal dari ajang kompetisi menyanyi tahun 2015, popularitasnya meningkat setelah menikah dengan Rizky Billar, terlihat dari aktivitas warganet yang aktif memberikan komentar di setiap unggahannya.

Dinamika interaksi di akun Instagram Lesti mengalami perubahan

signifikan setelah kasus KDRT yang melibatkan suaminya pada September 2022. Sebelum pencabutan laporan, warganet memberikan dukungan penuh terhadap tindakan Lesti yang melaporkan suaminya atas tindak KDRT.

Namun, keputusannya mencabut laporan pada 14 Oktober 2023 mengakibatkan pergeseran drastis sentimen warganet. Banyak ujaran kebencian yang menyerang unggahan pertama Lesti Kejora pasca aktif kembali bermain media sosial setelah sebelumnya sempat vakum selama proses hukum KDRT. Beberapa -komentar negatif mulai bermunculan, seperti:

"dr orang yg bukan siapa siapa rumah kayu di desa terpencil..ternyata cm artis gimick" - @rio.link29

"Tangan lesti udh kaya ceke ayam, tulang belulang," - @jesmine2801

"Saya menunggu round 2 smackdown nya" - @obilqissb

"Kok mau si temenan sama Lesty jijik bangettt" - @gentapratama95

Sheila Ruth (1998) mengartikan misogini sebagai tindakan yang mengekspresikan kebencian dan ketidakpercayaan terhadap perempuan

melalui tindakan koersif dan represif, di mana perempuan dianggap dan diasosiasikan dengan sikap negatif (Prisila, 2023). Fenomena ini semakin mengkhawatirkan mengingat data CATAHU Komnas Perempuan 2022 yang menunjukkan peningkatan Kekerasan Berbasis Gender dan Seksual sebesar 83% dari tahun sebelumnya.

Joan Smith dalam bukunya *Misogynies* menyatakan bahwa mayoritas budaya mendiskriminasi gender perempuan melalui perbedaan perlakuan, sistem patriarki, dan objektifikasi seksual (Prisila, 2023). Hal ini terlihat jelas dalam kasus Lesti Kejora, di mana posisinya sebagai penyintas KDRT justru membuatnya menjadi sasaran komentar-komentar bernada misoginis di media sosial.

RUMUSAN MASALAH

Media sosial menjadi wadah ekspresi dan interaksi global, namun kebebasan ini memunculkan masalah baru. Kemudahan berinteraksi sering disalahgunakan melalui ujaran kebencian di kolom komentar, terutama yang ditujukan pada perempuan, sehingga melanggengkan praktik misogini. Salah satu fenomena komentar misogini menyerang selebriti tanah air, Lesti Kejora yang sempat tersandung kasus kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya. Ketika Lesti melaporkan suaminya atas tindak

KDRT, sasaran kemarahan warga net ditujukan kepada Rizky Billar sebagai pelaku dan bersimpati atas kondisi Lesti Kejora. Lesti Kejora mendapatkan dukungan dari warga net melalui kolom komentar Instagram yang dipenuhi dengan narasi sportif, simpati, dan empati. Namun, target kemarahan warga net pun kemudian berbalik menjadi menyerang Lesti Kejora ketika diberitakan bahwa ia mencabut laporan tindak KDRT tersebut. Lesti Kejora yang sebelumnya mendapatkan banyak dukungan dari warga net melalui kolom komentar Instagram, justru menjadi sasaran kemarahan oleh warganet secara konstan dan *massive* hingga pada akhirnya mereka bukan lagi kecewa atau menyayangkan tindakan Lesti Kejora, melainkan menyalahkannya. Komentar tersebut terus memenuhi beberapa unggahan Instagram Lesti Kejora sehingga tidak lagi dikatakan hanya kemarahan sejenak, tapi kebencian dan menyalahkan segala tindakan perempuan sehingga dikatakan sebagai misogini.

Berdasarkan kasus dan data yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana narasi misogini ditunjukkan dalam komentar warga net kepada Lesti Kejora setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa dirinya.

KERANGKA TEORI

Misogini

Gelber (1986) dalam (Gilmore, 2010:9) mendefinisikan misogini sebagai perasaan memusuhi siapa pun yang berjenis kelamin perempuan, rasa benci dan jijik terhadap perempuan yang dianggap memiliki derajat rendah di masyarakat. Misogini dinilai lebih kuat dibandingkan seksisme, sebab misogini melibatkan bentuk nyata dan penuh kekerasan, seperti KDRT, kekerasan seksual, hingga menilai perempuan hanya berdasarkan penampilannya (Ukockis, 2019:2).

Penggunaan bahasa yang tidak terbatas di dunia digital mengakibatkan siklus kekerasan seksual dan gender menjadi hal yang diwajarkan di dunia maya. Jane (2016:2-4) menyatakan bahwa keluhan perempuan tentang ujaran kebencian sering disepelekan sebagai "hanya omongan", padahal dampaknya dapat memengaruhi kehidupan korban di luar dunia maya, bahkan mengakibatkan korban melakukan sensor diri, berekspresi secara anonim, hingga menarik diri sepenuhnya dari media sosial.

Instagram sebagai Media Interaksi Sosial

Media sosial didefinisikan sebagai aplikasi berbasis web yang memungkinkan penggunaannya aktif memproduksi atau membagikan konten serta berinteraksi

dengan pengguna lain (Taprial & Kanwar, 2012:8). Instagram, sebagai salah satu platform populer, menggunakan media visual sebagai komponen utama dalam berkomunikasi (Tiidenberg, 2018 dalam Baker & Walsh, 2020:57), dengan fitur interaksi publik seperti Reels, Feeds, Story, dan IGTV. Namun, karakter anonim, invisible, dan asinkron dalam interaksi online dapat mendorong individu mengungkapkan pemikiran secara berlebihan dibandingkan komunikasi tatap muka (Suler, 2004 dalam Burgess, et al., 2017:396), yang berpotensi menimbulkan perilaku negatif seperti ujaran kebencian, terutama karena aktivitas komentar di Instagram tidak meninggalkan jejak di profil komentator.

Muted Group Theory

Muted Group Theory yang dikembangkan oleh Edwin dan Shirley Ardener menganalisis bagaimana struktur sosial dan hierarki menciptakan sistem komunikasi yang didominasi kelompok dominan, mengakibatkan kelompok lain termasuk perempuan harus menyesuaikan komunikasi mereka (West & Turner, 2017:241). Kramarae (1981) dalam (Griffin et al., 2022:397) menjelaskan bahwa perempuan menjadi muted group karena pemikiran dan perkataannya diremehkan, dengan kendali maskulinitas menempatkan mereka dalam posisi yang merugikan

melalui *man made language* yang bertujuan mendefinisikan, merendahkan, dan mengucilkan perempuan.

Teori ini memiliki tiga asumsi dasar menurut Kramarae (West & Turner, 2017:244-247): adanya perbedaan persepsi antara perempuan dan laki-laki karena sistem gender yang tidak setara, dominasi laki-laki yang menghambat perempuan mengekspresikan pengalaman mereka, dan keharusan perempuan mengadaptasi persepsi dan bahasa laki-laki untuk bisa berpendapat di publik. Pembungkaman ini terus berlanjut melalui storytelling, di mana narasi yang menggunakan *man's made language* lebih didengarkan oleh masyarakat, sehingga identitas perempuan sebagai kelompok minoritas tetap terpinggirkan (Tilly, 2015:212).

Networked Narrative: Interactivity in Social Media

Networked Narrative merupakan bentuk storytelling di media sosial yang mengembangkan model naratif non-linier, diproduksi oleh banyak individu melampaui keterbatasan naratif linear tertutup (Page, et al., 2013). Page (2013:11) menyatakan bahwa meskipun bersifat non-linear, narasi media sosial tetap mengandung tiga dimensi naratif penting: *tellership* (narasi dibangun oleh beberapa partisipan dengan hierarki), *embeddedness*

(narasi dibangun berdasarkan konteks sosial dan budaya), dan *tellability* (fokus pada pemahaman apa yang sedang terjadi).

Interaksi di media sosial dilakukan untuk memahami realitas sosial, sering mengandung konteks tertentu dan menimbulkan dialektika karena perbedaan sudut pandang dalam memandang realitas. Narasi yang terbentuk bisa menciptakan kecenderungan mayoritas ketika mendapat perhatian lebih dari audiens hingga membentuk identitas individu atau kelompok secara subjektif. Zimmerman (1998) dalam Page (2011:19) menjelaskan bahwa identitas dibangun melalui wacana diskursif, di mana partisipan mengadopsi peran dan identitas mereka melalui proses komunikasi dan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif yang bertujuan menjelaskan fenomena sosial, khususnya mengenai komentar misogini terhadap Lesti Kejora di Instagram. Pendekatan naratif digunakan untuk menganalisis narasi atau cerita yang disampaikan individu atau kelompok melalui komentar-komentar di media sosial. Narasi ini tidak hanya mencerminkan pengalaman, tetapi juga membentuk identitas sosial dan mempengaruhi interaksi antar individu.

Penelitian ini fokus pada komentar-komentar yang muncul setelah kasus KDRT Lesti, dengan tujuan untuk melihat bagaimana narasi misoginis dapat berfungsi sebagai sistem pembungkaman terhadap perempuan melalui interaksi sosial di media sosial. Data yang digunakan berupa komentar-komentar di unggahan Instagram Lesti Kejora, khususnya pada unggahan kedua setelah kasus KDRT pada 4 November 2022. Penelitian ini mengumpulkan data primer melalui observasi terhadap komentar di Instagram dan melakukan *coding* untuk memilah komentar misoginis.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis naratif dengan kerangka kerja *Small Stories Research*, yang menekankan pada analisis cerita kecil yang terpinggirkan dalam interaksi sosial (Georgakopoulou & De Fina, 2015:255-256). Dalam analisis ini, ada tiga level penting: *Ways of Telling*, yang mencakup cara komunikasi dilakukan, nilai sosiokultural yang terbentuk, dan pemilihan diksi dalam penceritaan; *Sites*, yang merujuk pada ruang sosial tempat penceritaan terjadi, serta faktor kontekstual yang mempengaruhi cerita; dan *Teller*, yang mengacu pada partisipan dalam komunikasi yang memiliki karakteristik kompleks, seperti latar belakang sosial dan budaya yang memengaruhi narasi yang

disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola misoginis yang lebih luas dan sistematis, serta bagaimana narasi-narasi ini menciptakan dan mempertahankan identitas sosial dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KOMENTAR MISOGINIS DI INSTAGRAM @LESTYKEJORA

Lesti Kejora, dalam unggahannya di Instagram, membagikan narasi tentang dirinya sebagai penyanyi dangdut sukses, religius, dan rendah hati. Ia menyoroti prestasi karirnya dengan menyebutkan kemenangannya di Indonesian Dangdut Awards, serta mengungkapkan rasa syukur dengan menggunakan frasa religius. Lesti juga menggambarkan dirinya sebagai sosok yang bersyukur atas dukungan keluarga dan penggemar, dan menekankan peranannya sebagai penyanyi, ibu, istri, dan anak dalam kehidupan keluarga dan profesinya. Unggahan ini lebih menyoroti sisi profesionalnya di industri musik dangdut, meskipun tetap mempertahankan nilai spiritual dan kekeluargaan. Namun, komentar-komentar audiens terhadap unggahan tersebut menunjukkan ketidaksinambungan dengan narasi yang dibagikan Lesti. Dari total 5.255 komentar yang dikumpulkan, 387 komentar memiliki sentimen negatif, dengan 25 komentar di

antaranya mengandung misogini dan digolongkan sebagai "*small stories*". Komentar-komentar tersebut dikategorikan ke dalam 4 tema muatan misogini, yaitu sebagai berikut.

1. Diskreditasi Kompetensi Perempuan

Narasi besar yang disampaikan oleh Lesti Kejora mengenai prestasinya sebagai penyanyi dangdut ternyata memunculkan cerita-cerita kecil yang relevan, yang mencerminkan keraguan terhadap kompetensinya. Dalam komentar-komentar yang muncul, beberapa warganet meragukan bahwa Lesti hanya meraih popularitas karena dukungan penggemar dan bukan karena bakat menyanyinya. Beberapa komentar menggunakan sindiran dan kritik untuk menyatakan bahwa Lesti hanya berhasil berkat voting SMS dari netizen atau karena favoritisme dari pihak stasiun TV, serta menilai bahwa pengorbanan penggemar lebih berperan dalam kesuksesan Lesti daripada kemampuan atau prestasinya yang sebenarnya. Narasi tersebut dikemas dengan cara-cara halus melalui sindiran dan sarkasme, menggunakan majas ironi dan hiperbola untuk merendahkan Lesti. *Sites* dari narasi ini adalah kolom komentar Instagram Lesti Kejora, tempat para warganet berbagi pendapat dan pandangan mereka. *Teller* dalam narasi ini adalah para

warganet atau pengguna Instagram yang memberikan komentar tersebut.

- *sutisna6***: @alfi.prastiwi makanya ngefans boleh fanatik jgn...gw juga suka sama suara nya Lesti...suatu saat pasti juga akan tergantikan oleh penyanyi pendatang baru yang lebih segalanya.
- *daugther2***: Klo dulu ga di vote sms sama netizen ga bakal jadi kaya gini nih.
- *samsoc***: Yg milih ya mereka sendiri. Klo netizen milih ga yakin dia bisa menang.
- *_cookies***: ORDA WAJAR LAH MENANG ANAK KESAYANGAN INDOSIAR WALAU SUAMI NYA DI DEPAK JG LUMAYN MASIH ADA YG NGASIH DUIT.
- *dewiiik***: Itu nggak prestasi juga sih sebenarnya ada yg lebih bagus cuma vote dia lebih bagus (krn fans nya gblk) berkorban demi lesty uda ngalahin jihad belain agama.
- *tasya_5***: Loe di pilih itu karna orang pada kasihan loe dari keluarga miskin banget. Kehidupan loe pernah di expose indosiar sampai ke akar akarnya sampai orang pada nangis termasuk saya. Sekarang pegang kakbah saja pake di pameran segala.

2. Body Shaming

Dalam narasi besar yang disampaikan oleh Lesti Kejora, ditemukan cerita-cerita kecil yang berfokus pada penampilan fisiknya. Banyak komentar yang mengejek fitur tubuh atau mode pakaian Lesti, bahkan ada yang merendahkan penampilan fisik perempuan lainnya. Komentar-komentar ini mencerminkan misogini, di mana penampilan fisik perempuan lebih ditonjolkan daripada pencapaian dan prestasi mereka. Body shaming terhadap Lesti Kejora menjadi bentuk nyata dari penilaian negatif yang lebih menyoroti fisik daripada kemampuan atau prestasi. Tindakan tutur yang digunakan dalam komentar-komentar ini mengandung unsur kritik yang sangat merendahkan, seperti penggunaan majas hiperbola dan ironi untuk mengejek penampilan Lesti secara berlebihan. *Sites* dari narasi ini adalah kolom komentar Instagram @lestykejora, tempat para warganet memberikan pendapat dan kritik mereka. *Teller* dalam narasi ini adalah para warganet atau pengguna Instagram yang menulis komentar tersebut.

- eueanieabel**: *lesty ganti gaya kerudungmu ash ga pntass smkkn miripmpok nori aslInya kan ga gt bngt coba kerudungnya jngn kaya gtu less Ibh balk yg kerudung biasa aja deh model kerudung tilep ga pnts sama muka dan mulut yg mjlu mata blo ide aneh kliatannyasaran*

- srihartati**: *Mukanya tua seperti mpo nori*
- sintaariss**: *Jeleeekkkkkkkkkkkk TONGGOSSSSSS*
- mr.piipi**: *Muka jelek burik aja banyak gaya*
- nadiah_tazki**: *Selamat mpok nori*

3. Lelucon Seksual

Narasi pencapaian penghargaan Lesti sebagai penyanyi, serta isu KDRT yang masih melekat padanya, memunculkan cerita-cerita kecil yang mengandung muatan seksual. Berbagai komentar ini menunjukkan bahwa perempuan tetap menjadi sasaran objektifikasi seksual, bahkan dalam konteks narasi yang tidak relevan. Mirisnya, komentar-komentar tersebut sering mengemas lelucon yang mengaitkan bentuk-bentuk KDRT yang dialami Lesti sebagai fetish kegiatan seksual.

Tindakan tutur dalam komentar-komentar ini mengandung unsur sarkasme, ejekan, hingga penghinaan yang terang-terangan. Majas seperti ironi dan hiperbola digunakan untuk memperkuat pelecehan dan objektifikasi seksual yang mereka lakukan.

owl.bird6***: *Katanya hamil? Enak kn di BDSM? Ups...*

vilza_am***: *Ayaaaaang Lesti aku jadi ngelas deeh...*

vilza_am***: *Abi jadi nafsu ane umiii.*
rinfitr***: *Istri mokondo.*
devika***: *Wadawww Khusus buat suami
yg gaya bercintanya banting dan cekik.
Seru kali yaa.*
sanés_lare***: *Manuk.e bilar gedi..
congratsszz.*

4. Membatasi Ekspresi Diri bagi Perempuan

Dalam narasi besar yang disampaikan oleh Lesti Kejora, ditemukan cerita-cerita kecil yang berfokus pada panggilan "Dede" yang digunakan Lesti untuk menyebut dirinya sendiri. Banyak komentar yang mempertanyakan, mengkritik, bahkan mengejek panggilan tersebut. Komentar-komentar ini mencerminkan bias usia dan gender, di mana ekspektasi warganet terhadap perilaku dan penyebutan diri Lesti ditentukan oleh statusnya sebagai ibu dan usianya yang dianggap tidak pantas lagi menggunakan panggilan tersebut. Kritik ini mengabaikan kebebasan individu dalam menentukan cara mereka merepresentasikan diri. Tindakan tutur yang digunakan dalam komentar-komentar ini mencakup kritik secara langsung, sarkasme, hingga sindiran dengan gaya pasif-agresif. Dalam hal ini, warganet kerap menggunakan majas hiperbola, ironi, hingga oksimoron untuk mengejek panggilan "Dede". Sites dari narasi ini adalah kolom komentar Instagram

@lestykejora, tempat para warganet memberikan pendapat mereka. Teller dalam narasi ini adalah warganet atau pengguna Instagram yang menulis komentar tersebut.

ann.isaput**: *Please, jgn Dede ga sesuai
tth lebih pantas.*

umaeroh_ero**: *Alhamdulillah dari dulu,
dia muncul di TV gapernah suka dgn
keLEBAYAN... Gamau benci sumpah... tapi
mengapa rasa ENEG ini selalu ada.*

kamidoo**: *Dah tuir dah jadi buibuk masih
dipanggil Dede yaampun alayyyyyy bgt
gasih.*

dindoktafi**: *Aku bukan fans dan bukan
haters nya Lesti, tapi agak RWwh- aja
denger dia nyebut dirinya 'DEDE.' Ada yg
sama??*

markieepooh_ahg**: *Ngga usah pake dede
dede sebut nama aja. Muka umur udah tua.*

angaa0**: *Si paling dedean.*

aditya150**: *Udh gede, jgn deda dede
mulu.*

NARASI MISOGINI SEBAGAI BENTUK PEMBUNGKAMAN PEREMPUAN

1 Analisis Narasi Misogini: Perempuan Tidak Kompeten

Beberapa komentar meragukan kredibilitas Lesti sebagai penyanyi, dengan menyebutkan bahwa kemenangan penghargaan yang diraihinya lebih

disebabkan oleh nepotisme, voting fanbase, atau simpati masyarakat terhadap kehidupan pribadinya. Komentar-komentar ini mengandung muatan misogini yang mendiskreditkan kemampuan perempuan dengan cara yang sangat bias (Smith, 2013). Dalam konteks ini, Lesti dianggap tidak berkompeten sebagai penyanyi karena kesuksesannya dianggap hasil dari sensasi pribadi, bukan karya profesionalnya. Dalam pandangan ini, narasi perempuan dalam dunia hiburan sering kali tidak mengakui kontribusi profesional mereka, melainkan selalu mengaitkan kesuksesan mereka dengan kehidupan pribadi yang sering diekspos media (Ardanawati, 2018). Seperti yang dijelaskan oleh Kramer (1978) dalam Bleoaja & Jones (2018), kelompok dominan yang mengendalikan komunikasi ini membungkam suara perempuan dengan cara mendiskreditkan mereka.

2 Analisis Narasi Misogini: Tubuh adalah Value Utama Perempuan

Sebagai respons terhadap unggahan Lesti tentang rasa syukurnya atas kemenangan penghargaan, komentar-komentar body shaming muncul dengan fokus pada penampilan tubuhnya. Kritik ini mencerminkan misogini yang menganggap tubuh perempuan sebagai nilai utama mereka, bukan prestasi atau kontribusi mereka (Langton, 2009). Kritik negatif

terhadap penampilan tubuh perempuan dapat memicu rasa rendah diri dan kekhawatiran tentang body image (McKinley, 2011). Dalam wacana sosial, penampilan tubuh perempuan sering kali diatur dan disandingkan dengan peraturan sosial yang ketat (Spitzack, 1990) dalam (McKinley, 2011). Narasi misogini yang mengaitkan tubuh sebagai nilai utama perempuan berfungsi untuk membungkam keberhasilan dan prestasi mereka, serta mempersempit ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri mereka dengan bebas (Tilly, 2015).

3. Narasi Misogini: Perempuan sebagai Objek Seksual

Komentar-komentar yang mengandung konotasi seksual mengalihkan fokus dari pencapaian Lesti dan mengobjektifikasi dirinya sebagai objek seksual. Misogini ini mengabaikan otonomi perempuan dan menempatkan mereka dalam posisi yang merendahkan, yang dianggap sah untuk diperlakukan sesuka hati demi kepuasan seksual laki-laki (Manne, 2017). Narasi yang menghubungkan kekerasan domestik dengan kenikmatan seksual memperlihatkan sikap misogini yang sangat kuat, dimana kekerasan dianggap sebagai bagian dari hubungan intim yang romantis. Seperti yang diungkapkan oleh Rudman & Mescer (2012), objekifikasi seksual dapat meningkatkan risiko

kekerasan terhadap perempuan karena mereka diperlakukan hanya sebagai objek untuk kepuasan seksual. Ketika komentar-komentar tersebut mereduksi perempuan menjadi objek seksual, mereka secara sistematis dibungkam dalam upaya untuk menghilangkan perspektif dan pengalaman mereka terkait isu-isu serius, seperti KDRT.

4. Analisis Narasi Misogini: Pembatasan Ekspresi Diri bagi Perempuan

Beberapa komentar misogini mengkritik pilihan ekspresi diri Lesti, seperti penggunaan panggilan "dede" untuk dirinya sendiri. Kritik ini mencerminkan bagaimana masyarakat mencoba membatasi ruang ekspresi perempuan dengan mengevaluasi mereka berdasarkan standar sosial yang ketat (Forward & Torres, 2011). Misogini dalam bentuk ini berfokus pada cara perempuan mengungkapkan diri dan mengekspresikan identitas mereka. Ketika perempuan memilih ekspresi diri yang tidak sesuai dengan ekspektasi sosial, seperti yang terjadi dengan Lesti, mereka sering kali diserang hanya karena cara mereka merepresentasikan diri mereka di ruang publik. Ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dibungkam dalam upaya untuk menyelaraskan diri mereka dengan norma-norma sosial yang kaku (West & Turner, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan ini akan memberikan penjelasan mengenai narasi yang dibangun oleh Lesti Kejora di laman instagram-nya, @lestykejora mengenai rasa syukur dan terima kasih atas penghargaan yang diraihinya sebagai penyanyi dangdut direspons oleh warga net, tetapi kemudian membentuk narasi-narasi kecil berbau misogini yang bertentangan dengan narasi utama sesuai dengan tujuan penelitian.

Temuan penelitian mengindikasikan timbulnya narasi-narasi kecil yang kontra terhadap narasi utama, yaitu mereka tidak mendukung dan senang atas kemenangan Lesti dalam ajang penghargaan dangdut. Narasi-narasi kecil ini didasarkan pada narasi di luar isu KDRT yang pernah dialami oleh Lesti Kejora. Narasi kontra mengandung unsur misogini yang dapat dilihat dengan memperhatikan pola dan pemilihan diksi komentar sehingga komentar misogini tersebut diklasifikasikan ke dalam 4 tema narasi antara lain: (1) Perempuan tidak kompeten; (3) Tubuh adalah *value* utama perempuan; serta (4) Pembatasan Ekspresi diri bagi perempuan.

Narasi-narasi kecil yang mengandung muatan misogini ini dapat dilihat sebagai usaha pembungkaman terhadap perempuan. Dalam konteks penelitian ini, media sosial, yakni

Instagram berperan sebagai ruang publik yang menjembatani narasi-narasi misogini sebagai bentuk pembungkaman terhadap perempuan diproduksi. Cara mereka membungkam perempuan dimanifestasikan melalui interaksi yang timbul di kolom komentar Instagram sebagai media sosial dengan menggeser narasi yang disampaikan Lesti Kejora sebagaimana dapat dilihat dalam lima narasi misogini yang bertentangan dengan narasi milik Lesti. Narasi-narasi tersebut secara eksplisit mereduksi eksistensi perempuan dengan mengotakkan perempuan dalam kategori tertentu sehingga membatasi kebebasan perempuan mengeluarkan hasil pemikiran mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ardanawati, I. (2018). Honorarium, Aktris, Gender: Perempuan Pekerja Seni dalam Industri Perfilman Indonesia, 1950an-1970an. *Lembaran Sejarah*, 14(2), 136.

Baker, S. A., & Walsh, M. J. (2020). You are What You Instagram. In *Digital food cultures* (pp. 53-67). Routledge.

Bleoaja, C., & Jones, K. T. (2018). Medieval Women Christian Mystics and Muted Group Theory: The Visionary Rhetoric of Julian of Norwich. *Northwest Journal of Communication*, 46(1).

Burgess, J., Poell, T., & Marwick, A. E. (2017). The SAGE

handbook of social media. *The SAGE Handbook of Social Media*, 1-662.

De Fina, A., & Georgakopoulou, A. (2015). *The Handbook of Narrative Analysis*. John Wiley & Sons.

Gilmore, D. D. (2010). *Misogyny: The male malady*. University of Pennsylvania Press.

Griffin, E. M. (2006). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.

Jane, E. A. (2016). *Misogyny Online: A short (and Brutish) History*. Sage.

Langton, R. (2009). *Sexual solipsism: Philosophical essays on pornography and objectification*. Oxford University Press.

Manne, K. (2017). *Down girl: The Logic of Misogyny*. Oxford University Press.

McKinley, N. M. (2011). Feminist consciousness and objectified body consciousness. *Psychology of Women Quarterly*, 35(4), 684-688.

Page, R. E. (2011). *Stories and Social Media: Identities and Interaction*. Routledge.

Page, R., Harper, R., & Frobenius, M. (2013). From Small Stories to Networked Narrative: The Evolution of Personal Narratives in Facebook Status Updates. *Narrative Inquiry*, 23(1), 192-213.

PRISILA, S. R. (2023). *PENGARUH EMOTIONAL UNAVAILABILITY MOTHER TERHADAP SIKAP MISOGINI DI MASA DEWASA AWAL*

(Doctoral dissertation,
UNIVERSITAS NEGERI
JAKARTA).

*Special Report Digital 2023
Indonesia.* (2023). Dalam
<https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>. Diakses
pada 20 September 2023.

Taprial, V., & Kanwar, P. (2012).
Understanding Social Media.
Bookboon.

Tilly, C. (2015). *Identities,
Boundaries and Social ties*.
Routledge.

Ukockis, G. (2019). *Misogyny:
The New Activism*. Oxford
University Press.

West, Richard; Turner, Lynn H.
(2017). Pengantar Teori
Komunikasi (Edisi 5 Buku 1).
Jakarta: Salemba Humanika.